



**PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DASAR KEPADA PARA PETANI  
GARAM DI DESA BLUKA TEUBAI  
KEC. DEWANTARA KAB. ACEH UTARA**

**Nurmainiati<sup>1</sup>; Zuhra<sup>2</sup>;**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP An-Nur, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP An-Nur, Indonesia

<sup>1</sup>Corresponding Email: nurmainiati85@gmail.com

---

**Abstract**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan nilai pre-test dan post-test yang diperoleh oleh petani garam dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR. Subjek penelitian ini adalah 20 orang petani garam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah tes dan wawancara. Hasil dari tes didapatkan bahwa ada perbedaan nilai antara pre-test dan post-test yang diperoleh yaitu  $t_{hitung}=18.21 > t_{tabel}=1.73$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, nilai post-test para petani garam lebih tinggi dari pada nilai pre-test dengan penggunaan metode TPR. Hasil wawancara diperoleh bahwa 13 (65%) petani garam pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya dan 7 (35%) tidak pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya. 20 (100%) mereka sangat senang belajar bahasa Inggris dengan metode TPR. Sebanyak 15 (75%) dari mereka kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris dan 5 (25%) tidak sulit dengan pengucapan bahasa Inggris. 18 (90%) mereka kesulitan membaca teks bahasa Inggris dan 2 (10%) yang tidak sulit membaca bahasa Inggris. 16 (80%) sulit mendengar dalam bahasa Inggris dan 4 (20%) mudah mendengar dalam bahasa Inggris. 14 (70%) mereka kesulitan menulis bahasa Inggris dan 6 (30%) mereka tidak merasa kesulitan dalam menulis bahasa Inggris. 20 (100%) mereka mudah belajar bahasa Inggris dengan metode TPR dan mereka juga termotivasi serta mereka dapat menambah kosakata belajar dengan metode ini. Mereka juga menambahkan kosakata yang mereka peroleh sangat bermanfaat, mereka merasa sudah bisa berbicara bahasa Inggris secara sederhana dan mereka sudah mampu menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris dengan topik tertentu, dan mampu mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi covid-19.

**Kata-kata kunci:** Pengajaran; Bahasa Inggris Dasar, Petani Garam, TPR.

---

## A. Pendahuluan

Pada era teknologi seperti saat ini, masyarakat diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris secara luas dan pemerintah juga menerapkan kurikulum sekolah agar Bahasa Inggris bisa dipelajari mulai dari tingkat sekolah menengah pertama hingga universitas. Bahasa Inggris juga diharapkan dapat dipelajari oleh masyarakat umum. Belajar bahasa Inggris bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa membedakan latar belakang pekerjaan, gender, status sosial dan pendidikan. Pada saat ini mempelajari bahasa Inggris sudah dilakukan dalam berbagai sektor lapisan masyarakat dan telah dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi yang harus dikuasai. Mereka berlomba-lomba untuk mempelajari bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan varian pekerjaan yang mereka geluti dan tekuni.

Petani garam yang berada di desa Bluka Teubai diharapkan agar mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris karena bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan gengsi. Para Petani Garam diharapkan mampu bersaing dengan dunia luar dan mereka mampu merespon pertanyaan dan berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga harus mampu mendampingi anak mereka belajar bahasa Inggris dari rumah selama pandemi covid-19. Selanjutnya, mereka tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman dan diharapkan mereka juga mampu untuk mengakses *Smartphone*, internet dan komputer. Dengan menguasai bahasa Inggris, para petani garam dapat meningkatkan kemampuan diri, mampu menghafal kosakata (*vocabulary*), dan mampu menyusun kosakata tersebut menjadi kalimat. Tidak ketinggalan juga mereka bisa mengakses kosakata yang sulit melalui kamus *online* yang telah tersedia di *Smartphone* mereka.

Oleh karena itu, peneliti mencoba metode Total Physical Response (TPR) untuk mengajarkan bahasa Inggris karena metode tersebut sangat mudah diaplikasikan. TPR merupakan metode pengajaran bahasa yang menggunakan kerjasama antara ucapan, fisik dan gerak serta sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris dasar kepada petani garam.

Berikut permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimana proses pengajaran Bahasa Inggris Dasar menggunakan metode TPR kepada petani garam?
2. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh petani garam dalam mempelajari Bahasa Inggris Dasar?

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test yang diperoleh oleh petani garam sebelum dan sesudah dilakukannya pengajaran bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR dan untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa Inggris.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat;

1. Sebagai sarana refleksi keilmuan bagi para peneliti, petani garam dan dinas pendidikan terkait untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Membantu para petani garam dalam mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dasar agar mereka dapat berinteraksi dan komunikasi, menguasai akses internet dan mampu mendampingi anak-anak mereka belajar bahasa Inggris dari rumah selama pandemi covid-19.
3. Menginformasikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian yang lebih detail, rinci, mendalam, serta berkelanjutan dengan menggunakan metode, strategi dan teknik penelitian yang lebih bervariasi, kreatif dan inovatif.

## **B. Metode**

### **1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk kuantitatif deskriptif. Arikunto (2005: 26) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang satu variabel. Menurut Arikunto (Putra 2015: 72) penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran, serta penampilan data dari hasil temuan. Jadi penelitian kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk meninjau, melihat dan menggambarkan dengan angka tentang subjek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan sesuai dengan apa yang di dapatkan pada saat penelitian dilaksanakan.

### **1.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Bluka Teubai Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara. Subjek penelitian ini adalah 20 orang petani garam yang berada di desa Bluka Teubai Kec. Dewantara Kab. Aceh utara.

### **1.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara.

#### **1.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **1. Tes**

Dalam pengumpulan data, tes dibagi menjadi dua yaitu; Pre-tes dan post-tes. Pre-tes diberikan kepada petani garam sebelum menggunakan metode TPR dalam pengajaran bahasa Inggris dasar. Sedangkan post-tes diberikan kepada petani garam diakhir pertemuan setelah diterapkan metode TPR dalam pengajaran bahasa Inggris dasar kepada mereka.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan peneliti kepada Petani Garam terkait proses pembelajaran bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh para petani garam dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Dasar. Wawancara ini tentu saja dilakukan secara terbuka dan berhadapan (face to face) baik dalam bentuk wawancara terpimpin maupun tidak terpimpin.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil**

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan pengajaran langsung yang dilakukan kepada para petani garam yang berada di desa Bluka Teubai dengan cara memberikan pre-test kepada mereka pada pertemuan pertama dan selanjutnya peneliti juga memberikan post-test kepada mereka setelah dilakukan pengajaran bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR.

#### **1. Analisis hasil nilai Pre-Test dan nilai Post-Test.**

Nilai yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Menentukan nilai  $d$  dengan cara mencari selisih data berpasangan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Pre-test dan Nilai Post-test**

Kode Nama	Nilai Pre- Test	Nilai Post- test	<i>d</i>	<i>d</i> <sup>2</sup>
RA	60	90	30	900
RD	40	90	50	1000
MY	50	90	40	1600
TW	40	70	30	900
FZ	40	80	40	1600
SY	50	80	30	900
RH	70	80	10	100
RM	60	80	20	400
SM	80	100	20	400
AS	80	90	10	100
RS	40	80	40	1600
AW	40	60	20	400
DK	50	80	30	900
FT	50	70	20	400
NM	60	90	30	900
NP	60	80	20	400
OI	90	100	10	100
KU	20	50	30	900
DR	20	60	40	1600
KA	30	60	30	900
	<b>Jumlah</b>		<b>550</b>	<b>16000</b>

2. Menentukan  $\bar{d}$  dengan rumus sebagai berikut;

$$\bar{d} = \frac{\sum d}{n} = \frac{550}{20} = 27.5$$

3. Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif;

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat perbedaan antara nilai pre-tes dan nilai post-test sebelum dan sesudah dilakukan pengajaran bahasa Inggris dasar dengan penggunaan metode TPR.

H<sub>1</sub> = Nilai post-test lebih tinggi dari pada nilai pre-test setelah pengajaran bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR.

Berikut statistik hipotesisnya,

$$H_0: \mu_2 = \mu_1$$

$$H_1: \mu_2 > \mu_1$$

dengan  $\mu_1$  menyatakan rata-rata kemampuan bahasa inggris dasar para petani garam sebelum proses pengajaran dengan penggunaan metode TPR dan  $\mu_2$  menyatakan rata-rata kemampuan bahasa inggris dasar sesudah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode TPR.

4. Taraf Signifikasinya 5%. Maka  $\alpha=0,05$

5. Menentukan  $sd$  dan  $t_{hitung}$  dengan perhitungan berikut:

$$sd = \sqrt{\frac{n \sum d^2 - (\sum d)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{20(16000) - (550)^2}{20(20-1)}} = \sqrt{\frac{320000 - 302500}{20(19)}}$$

$$sd = \sqrt{\frac{17500}{380}} = \sqrt{46.05} = 6.78$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{sd/\sqrt{n}} = \frac{27.5}{6.78/\sqrt{20}} = \frac{27.5}{6.78/4.47} = \frac{27.5}{1.51} = 18.21$$

6. Membuat titik kritis ( $t_{tabel}$ ) yaitu:

$$t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(n-1)} = t_{(1-0.05)(20-1)} = t_{0.95(19)} = 1.73$$

7. Membuat kesimpulan dengan kriteria uji satu pihak kanan yaitu:

$t_{hitung} = 18.21 > t_{tabel} = 1.73$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, nilai post-test para petani garam lebih tinggi dari pada nilai pre-test setelah penggunaan metode TPR dalam pengajaran bahasa Inggris dasar.

## 2. Analisis Wawancara

Berikut hasil analisis wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada para petani garam yang berada di desa Bluka Teubai Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara;

Pertama, dari 20 orang petani garam di dapatkan bahwa 13 (65%) petani garam yang menjawab bahwa mereka pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya dan 7 (35%) petani garam mengatakan bahwa mereka tidak pernah belajar bahasa inggris sebelumnya karena mereka hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kedua, Pertanyaan tentang apakah ibu senang belajar bahasa inggris? mereka menjawab sangat senang bisa punya kesempatan untuk belajar bahasa inggris. 20 (100%) dari petani garam sangat senang belajar bahasa inggris dengan menggunakan metode TPR karena mudah untuk di ikuti dan mereka terus bergerak.

Ketiga, Kesulitan dalam "pengucapan" bahasa inggris. 15 (75%) dari petani garam mengatakan mereka kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris. Alasan mereka karena mereka tidak pernah mengucapkan kata-kata dalam bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari, bahasa inggris bukan bahasa ibu, pengucapan dalam bahasa inggris berbeda dengan tulisannya. Oleh sebab itu pengucapan dalam bahasa inggris sulit bagi mereka dan 5 (25%) dari mereka mengatakan tidak sulit pengucapan dalam bahasa Inggris.

Keempat, Kesulitan dalam "membaca" bahasa inggris. Sebanyak 18 orang atau (90%) dari petani garam mengatakan mereka kesulitan membaca teks dalam bahasa inggris dan 2 orang (10%) mengatakan mereka tidak kesulitan dalam membaca bahasa inggris karena mereka sering melihat koran yang berbahasa inggris. Di samping itu ke 2 orang petani garam tersebut sering juga membaca koran The Jakarta Post dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang membuat mereka sulit membaca dalam bahasa inggris adalah karena bacaan dalam pengucapannya berbeda. Tulisan dan bacaan juga berbeda. Sehingga mereka harus mengulang berkali-kali agar lidah mereka terbiasa dengan pengucapan dan bacaan teks tersebut.

Kelima, Kesulitan dalam "mendengar" bahasa inggris. 16 orang (80%) mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mendengar bahasa inggris karena mereka pertama tidak memahami artinya, kata dan kalimat yang terdengar sangat aneh dan sulit untuk mereka tiru, pengucapannya terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti dan 4 orang (20%) dari petani garam mengatakan mereka mudah mendengar dalam bahasa inggris karena mereka sering mendengar lagu dalam bahasa inggris. Melalui lagu mereka bisa memudahkan mereka dalam meniru kata yang dinyanyikan dan mereka juga sering menonton film di TransTV pada acara bioskop TransTV di samping dalam film tersebut juga ada tersedia terjemahannya juga.

Keenam, Kesulitan dalam "menulis" bahasa inggris. Mereka kesulitan dalam menulis bahasa inggris dengan alasan bahwa mereka tidak perlu menulis dalam bahasa inggris. 14 (70%) petani garam merasa kesulitan menulis dalam bahasa inggris karena pengucapan dan tulisan sangat berbeda. Sedangkan 6 (30%) dari petani garam mengatakan tidak memiliki kesulitan dalam menulis teks atau kosakata dalam bahasa inggris. Bagaimanapun untuk mengatasi kesulitan ini mereka harus terus berlatih dan membiasakan diri agar mereka mampu menulis dalam bahasa Inggris tanpa kesulitan.

Ketujuh, Sebanyak 20 (100%) petani garam mengatakan mereka sangat mudah belajar bahasa inggris dengan menggunakan metode TPR. Mereka juga menambahkan bahwa dengan menggunakan metode ini mereka bisa langsung mengucapkan kosakata secara berulang-ulang setelah peneliti mempraktekkannya kepada mereka. Mereka juga bisa meniru secara langsung cara membaca setiap teks yang diberikan kepada mereka. Metode TPR ini juga sangat mudah di aplikasikan sehingga memudahkan para peserta dalam mengikuti pembelajaran bahasa inggris yang sedang mereka pelajari.

Kedelapan, keseluruhan dari para petani garam yaitu 20 (100%) dari mereka sangat termotivasi dalam mempelajari bahasa inggris dengan menggunakan metode TPR. Mereka juga menambahkan bahwa situasi ketika mempelajari bahasa inggris sangat menyenangkan dan tidak kaku serta tidak monoton, mereka juga bisa tertawa bersama tanpa menyampingkan tujuan mereka belajar bahasa inggris.

Kesembilan, setelah mempelajari bahasa inggris dasar, 100% atau (20) orang dari petani garam tersebut menambahkan bahwa mereka memiliki penambahan kosakata dalam bahasa inggris seiring mereka belajar. Penambahan kosakata sangat berpengaruh dari kemampuan *speaking* mereka dan tugas yang diberikan oleh peneliti untuk menghafal kosakata ternyata sangat membantu mereka dalam menambah kosakata bahasa inggris mereka.

Kesepuluh, semua dari mereka 20 (100%) memastikan bahwa kosakata yang mereka peroleh selama belajar bahasa Inggris sangat bermanfaat bagi mereka. Dikarenakan mereka bisa langsung menggunakannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesebelas, Semua petani garam 20 (100%) merasa sudah bisa berbicara dengan bahasa inggris meskipun belum terlalu lancar. Akan tetapi merasa sangat antusias dan terus berlatih agar mereka bisa mempraktekkannya secara langsung bersama dengan peserta lainnya.

Keduabelas, 20 (100) para petani garam merasa lebih percaya diri setelah belajar bahasa inggris dasar karena mereka merasa sudah biasa berbicara dengan lancar meskipun hanya terkait pada topik yang sederhana, mereka sudah mampu memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa inggris, mereka sudah mengetahui sekitar 100 kosakata dalam bahasa inggris, mereka merasa sudah bisa mendampingi anak mereka belajar bahasa inggris secara *online* dari rumah dan mereka sudah bisa mengakses kamus bahasa inggris secara *online*.

## 2. Pembahasan

Mengajarkan bahasa Inggris dasar kepada para petani garam dilakukan agar mereka juga bisa merasakan belajar sama seperti orang lain yang memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan diri tanpa membandingkan latar belakang pekerjaan yang mereka geluti dalam kehidupan sehari-hari. Sujatmoko (2010: 183), Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Jadi kita tahu bahwa setiap warga negara berhak untuk memiliki pendidikan. Untuk memudahkan para petani garam dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar maka digunakan metode TPR dalam pengajarannya. Metode ini sangat memudahkan mereka dalam belajar dan hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* yang mereka dapatkan setelah pengajaran dilakukan. Metode TPR menurut Asher (1968) dalam Astutik dan Aulina (2017: 197) mengemukakan bahwa pengucapan langsung pada anak mengandung perintah, sehingga anak tersebut akan merespon dengan fisiknya (*body language*) sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon ucapan (*verbal language*). Jadi para petani garam sebelum mengucapkan kosakata bahasa Inggris, mereka mendengar dan mengulang berkali-kali sehingga mereka siap untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris. Richards & Rodgers (2001: 87) TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*Command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*) dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik (*motor*). Setelah pengajaran bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan metode TPR maka bisa dilihat nilai yang diperoleh  $t_{hitung}=18.21 > t_{tabel}=1.73$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, nilai *post-test* para petani garam lebih tinggi dari pada nilai *pre-test* setelah penggunaan metode TPR dalam pengajaran bahasa Inggris dasar. Selanjutnya, hasil dari wawancara dengan para petani garam terkait kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Inggris dasar. Pertama, mereka kesulitan dalam pengucapan (*Pronunciation*) bahasa Inggris. Fraser (1999) dalam Sholeh dan Muhaji (2015: 700), menyatakan bahwa *pronunciation* adalah bagian yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Inggris. Jadi *pronunciation* harus diperhatikan oleh pengajar bahasa Inggris. Biasanya pengucapan seseorang benar atau salah bisa langsung terdeteksi ketika mendengar seseorang berbicara. *Pronunciation* bisa dipengaruhi oleh sulit menghilangkan dialek bahasa ibu, kesulitan dalam pengucapan suara konsonan dan vokal, kesulitan dalam penekanan kata (*stressesd* dan *unstressed syllables*), dan sulit membedakan kata-kata dengan ejaan yang

sama tetapi memiliki pengucapan yang berbeda (*homographs*). Kedua, mereka kesulitan dalam membaca (*reading*) bahasa Inggris. Sebanyak 18 orang atau (90%) dari petani garam mengatakan mereka kesulitan membaca teks dalam bahasa Inggris dan 2 orang (10%) mengatakan mereka tidak kesulitan dalam membaca bahasa Inggris karena mereka sering melihat koran yang berbahasa Inggris. Tarigan (1979) dalam Kustanti (2016: 86) *Reading* adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak dicapai oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Ketiga, mereka kesulitan dalam mendengar (*listening*). Megawati (2016: 152) ketika mendengar video atau tayangan berbahasa Inggris, pelajar merasa tidak dapat mengikuti kecepatan normal suara penutur bahasa Inggris asli, kurangnya kosakata dan kurang pemahaman aksen bahasa Inggris, tidak mengerti isi yang dibicarakan dan penuturnya bukan *native speaker* (penutur asli). Keempat, Mereka juga kesulitan dalam menulis (*writing*) bahasa Inggris. Fox (1993) dalam Wigati (2014: 47) Mendefinisikan *writing* sebagai sebuah aktivitas mengekspresikan ide, perasaan, dan opini untuk mengomunikasikan pesan dari pikiran ke bentuk tertulis.

## E. Kesimpulan

Setelah dilakukan proses pengajaran bahasa Inggris dasar kepada 20 orang para ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai petani garam maka dapat dilihat bahwa nilai post-test mereka lebih tinggi dari pada nilai pre-test yaitu diperoleh  $t_{hitung}=18.21 > t_{tabel}=1.73$  sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu metode TPR sangat sesuai digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris dasar kepada target yang tidak sedang belajar di pendidikan normal. Kemudian dari hasil wawancara secara langsung dengan petani garam didapatkan beberapa kesulitan yang mereka hadapi ketika sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai berikut; 1). Mereka kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*) bahasa Inggris karena tidak pernah mengucapkan kata-kata tersebut ke dalam bahasa Inggris, bahasa Inggris bukan bahasa ibu, pengucapan dalam bahasa Inggris berbeda dengan tulisannya. Hanya 5 (25%) dari mereka mengatakan tidak sulit pengucapan dalam bahasa Inggris. 2). Mereka kesulitan dalam membaca (*reading*) bahasa Inggris. Sebanyak 18 orang atau (90%) dari petani garam mengatakan mereka kesulitan membaca teks dalam bahasa Inggris dan 2 orang (10%) mengatakan mereka tidak kesulitan dalam membaca bahasa Inggris karena mereka sering melihat koran yang berbahasa Inggris. 3).

Kesulitan dalam mendengar (*listening*) bahasa inggris. 16 orang (80%) mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mendengar bahasa inggris karena mereka pertama tidak memahami artinya, kata dan kalimat yang terdengar sangat aneh dan sulit untuk mereka tiru, pengucapannya terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti dan 4 orang (20%) dari petani garam mengatakan mereka mudah mendengar dalam bahasa inggris karena mereka sering mendengar lagu dalam bahasa inggris. 4). Kesulitan dalam menulis (*writing*) bahasa inggris. Mereka kesulitan dalam menulis bahasa inggris dengan alasan bahwa mereka tidak perlu menulis dalam bahasa inggris. 14 (70%) petani garam merasa kesulitan menulis dalam bahasa inggris karena pengucapan dan tulisan sangat berbeda. Sedangkan 6 (30%) dari petani garam mengatakan tidak memiliki kesulitan dalam menulis teks atau kosakata dalam bahasa inggris. Dari keempat kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa inggris maka banyak hal positif juga yang mereka dapatkan sehingga semangat mereka tidak padam untuk terus belajar seperti pendapat mereka sebagai berikut; pertama, 20 (100%) petani garam mengatakan mereka sangat mudah belajar bahasa inggris dengan menggunakan metode TPR. Mereka bisa langsung mengucapkan kosakata secara berulang-ulang, bisa meniru secara langsung baik pengucapan, bacaan, pendengaran dan tulisan secara bersamaan. Kedua, keseluruhan dari para petani garam yaitu 20 (100%) dari mereka sangat termotivasi dalam mempelajari bahasa inggris dengan menggunakan metode TPR. Mereka juga menambahkan bahwa situasi ketika mempelajari bahasa inggris sangat menyenangkan dan tidak kaku serta tidak monoton, mereka juga bisa tertawa bersama tanpa menyampingkan tujuan utama mereka belajar bahasa inggris. Ketiga, setelah mempelajari bahasa inggris dasar, mereka memperoleh penambahan kosakata yang tentunya sangat berpengaruh dalam *speaking* mereka dan 100% atau (20) orang dari petani garam menyetujui hal tersebut. Keempat, 20 (100%) dari petani garam menyebutkan bahwa kosakata yang mereka peroleh sangat bermanfaat. Kelima, Semua petani garam 20 (100%) merasa sudah bisa berbicara dengan bahasa inggris sederhana meskipun belum terlalu lancar. Keenam, 20 (100) para petani garam merasa lebih percaya diri setelah belajar bahasa inggris dasar dengan penggunaan metode TPR. Mereka juga menambahkan jika mereka sudah mampu memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa inggris, mereka sudah mengetahui sekitar 100 kosakata dalam bahasa inggris, mereka merasa sudah bisa mendampingi anak mereka belajar bahasa inggris secara *online* dari rumah dan mereka sudah bisa

mengakses kamus bahasa Inggris secara *online*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris dasar dengan menggunakan metode TPR dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan juga sangat memberikan manfaat luar biasa kepada para petani garam sehingga mereka bisa lebih percaya diri dalam membantu dan mendampingi anak-anak mereka belajar dari rumah secara *online* selama pandemi terjadi. Di samping itu, belajar bahasa Inggris bukanlah yang menakutkan dan sulit untuk di pelajari.

#### **F. Ucapan Terimakasih**

Terima kasih peneliti ucapkan; Pertama, Kampus STKIP AN-NUR yang telah membantu banyak hal sehingga terlaksananya penelitian ini. Kedua, kepada Geuchiek dan sekdes desa Bluka Teubai yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan di desa tersebut. Ketiga, Terima kasih kepada para petani garam yang telah menyukseskan penelitian ini dan telah memberikan respon positif dalam kegiatan ini. Terakhir, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan acara penelitian ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

#### **G. Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, M. (2014). *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal PBSI. Vol. 3. No. 2. 24-47.
- Astutik, Y dan Aulina, C.N. (2017). *Metode Total Physical Response (TPR) pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 17. No. 2. e-ISSN: 2527-8312.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 24. No. 2. ISSN: 0854-2627. Hal. 226 - 245. Accessed 1<sup>th</sup> August 2021.
- Hamid, M. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media gambar Berseri*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 13. No. 1. 88-95.
- Kusuma, C.S.D. (2018). *Integritas Bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Efisiensi- Kajian Ilmu Administrasi. Vol. 15. No. 2. ISSN: 1412-1131. e-ISSN: 2528-5750.

- Kustanti, D. (2016). *Kesulitan dan Solusi Pembelajaran English Text*. Jurnal Al-Tsaqafa. Volume 13, No. 01.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Technique and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). ISBN: 978-623-707438-0. Hal. 306 - 319.
- Nugraheni, N.E. dan Kristian L.D. (2018). *Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Keterampilan Kosakata Bahasa Inggris bagi Siswa Tunagrahita*. Jurnal Lingua Applicata. Vo. 2. No. 1. 60-76.
- Nurjamiaty. (2015). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Konstruksi Semantik*. Jurnal Edukasi Kultura. Vol.2. No. 2. 42-62.
- Megawati, F. (2016). *Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. Jurnal Pedagogi. Volume 5, No. 2.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Putra, E.A. (2015). *Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JUPEKhu).Vo. 4. No.3. 71-76.
- Richard, dkk. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard J and Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (1<sup>st</sup> ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiyadi, A.C dan Salim, M.S. (2013). *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 8. No.2. 265-280.
- Sayd, dkk. (2018). *Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak-anak Sekolah Dasar Inpress Liliba Kupang*. Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMAN). Vol. 3. No.1. 17-24.
- Sholeh,A dan Muhaji U. (2015). *Pronunciation Difficulties Encountered by EFL Students in Indonesia: Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas Integrated Course Semester 1 FKIP Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sujatmoko, E. *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. Jurnal Konstitusi, Volume 7, Nomor 1, Februari 2010.
- Syamsiyah, D. (2017). *Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 6. No.2. 59-80.

- Wigati, F.A. (2014). *Kesulitan Pada Aspek-Aspek Writing Mahasiswa Dengan English Profeciency Levels Yang Berbeda*. Jurnal Ilmiah Solusi. Vol. 1. No. 3.
- Wijaya, I.K. (2015) *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 14. No.2. Hal. 120 - 128.